

PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH* DAN PROFITABILITAS TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Haudi

haudiudi3@gmail.com, Akuntansi, Universitas Serang Raya

Burhanudin

diyahburhanudin@gmail.com, Akuntansi, Universitas Serang Raya

Denny Putri Hapsari

denny.putri@rocketmail.com, Akuntansi, Universitas Serang Raya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*, *leverage* terhadap *tax avoidance*, *sales growth* terhadap *tax avoidance* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi penelitian ini berjumlah 79 perusahaan dan diambil sampel sebanyak 15 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan SPSS Versi 25. Berdasarkan hasil secara parsial dapat disimpulkan bahwa : 1) Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, 2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, 3) *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, 4) Profitabilitas terdapat pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dan berdasarkan hasil secara simultan 5) Intensitas aset tetap, *leverage*, *sales growth* dan profitabilitas terdapat pengaruh signifikan Bersama-sama terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci : Intensitas asset tetap, *Leverage*, *Sales growth*, Profitabilitas dan *Tax avoidance*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of fixed asset intensity on tax avoidance, leverage on tax avoidance, sales growth on tax avoidance and profitability on tax avoidance in property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021.

This research was conducted using quantitative methods with an associative approach. The population of this study amounted to 79 companies and was sampled as many as 15 companies using the purposive sampling method. Data analysis using SPSS Version 25.

Based on the partial results, it can be concluded that: 1) Fixed asset intensity has no effect on tax avoidance, 2) Leverage does not affect tax avoidance, 3) Sales growth does not affect tax avoidance, 4) Profitability has a significant effect on tax avoidance and based on simultaneous results 5) Fixed asset intensity, leverage, sales growth and profitability have a significant effect together on tax avoidance.

Keywords : Fixed Asset Intensity, Leverage, Sales Growth, Profitability and Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Indonesia melakukan pembangunan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sehingga terciptalah kesejahteraan nasional. Pembangunan suatu negara akan tercapai apabila mempunyai sumber pendapatan yang besar, sumber pendapatan yang diperoleh oleh suatu negara biasanya didapatkan dari penerimaan perpajakan. Pajak memegang peranan penting dalam perekonomian negara Indonesia. Pajak merupakan pungutan wajib rakyat sebagai wajib pajak dan bersifat memaksa. Melalui pajak, pemerintah dapat memenuhi tanggung jawab negara lewat program-programnya dalam rangka mencapai kesejahteraan nasional. Namun pemungutan pajak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, bahkan peningkatan komposisi yang besar pada penerimaan pajak setiap tahunnya sangat tidak sesuai dengan tingkat kepatuhan wajib pajak di Indonesia. Suryani (2021) juga mengatakan realisasi penerimaan pajak negara selalu masih dibawah target yang diinginkan dan mengalami penurunan secara terus menerus. Perusahaan merupakan suatu wajib pajak badan yang memberikan kontribusi paling besar dalam penerimaan pajak suatu negara, namun ternyata banyak perusahaan yang menganggap bahwa pajak merupakan komponen beban dalam laporan keuangan yang dapat mengurangi laba bersihmereka. Oktaria dan Winarto (2022) juga mengatakan Para pelaku usaha (perusahaan) mengidentikan pembayaran pajak sebagai beban yang akan menurunkan laba setelah pajak, tingkat pengembalian, dan arus kas. Disamping itu jika ditinjau dari sisi lain, tujuan utama perusahaan ialah untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya untuk mempertahankan sektor perusahaannya sehingga dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan Tax avoidance, maka dalam hal ini terdapat perbedaan kepentingan antara Perusahaan dengan pemerintah dan rata-rata rasio pajak yang belum sesuai pada pencapaian sasaran dapat menandakan adanya kegiatan Tax avoidance yang cukup besar, oleh sebab itu penerimaan pajak negara belum mencapai target yang optimal.

Tax Avoidance suatu tindakan mengurangi beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Namun adanya praktek Penghindaran Pajak oleh para pelaku usaha dianggap

dapat menyebabkan rendahnya pencapaian penerimaan perpajakan di Indonesia. Persoalan penghindaran pajak bisa dikatakan unik dan rumit, karena secara aturan tidak ada pelanggaran hukum yang dilakukan, di satu sisi penghindaran pajak bersifat legal, namun di sisi lain penghindaran pajak merupakan kegiatan yang tidak dapat diterima begitu saja oleh pemerintah (Alfaruqi et al., 2019). Hal ini dikarenakan penghindaran pajak secara langsung dapat mengurangi penerimaan perpajakan yang akan dibutuhkan untuk pembangunan suatu negara. Penyebab utama yang dianggap salah satu faktor yang menyebabkan tidak tercapainya penerimaan pajak adalah aktivitas Penghindaran pajak (Sunarto et al., 2021). Penelitian ini memilih perusahaan Sektor Properti dan Real Estate sebagai objek penelitian karena Di Indonesia sektor property merupakan salah satu sektor yang mampu menyandang tenaga kerja dalam jumlah besar dan memiliki efek berantai serta backward linkage yang cukup besar kepada sektor-sektor ekonomi lainnya (Nugraha et al., 2021) Perusahaan property dan real estate agar konsisten dalam memperoleh keuntungan yang tinggi maka perusahaan harus dapat lebih kompeten dalam melaksanakan aktivitas perusahaan sebagai perusahaan yang go public. Menurut (Ristanti 2019) Perusahaan yang go public dituntut oleh banyak pihak untuk dapat selalu meningkatkan kualitas kerja operasional. Perkembangan tersebut akan menarik para investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik dan meningkatkan pendapatan bagi suatu negara terutama melalui sektor property dan real estate dalam penerimaan pajak bagi negara. Perusahaan yang memperoleh pendapatan yang tinggi maka beban pajak yang dibayar juga semakin tinggi dan menimbulkan celah untuk melakukan penghindaran pajak. Tidak sedikit badan usaha yang melakukan penghindaran pajak (tax avoidance) khususnya pada sector property dan real estate dengan tujuan untuk meminimalisasi pembayaran pajak perusahaannya. Salah satu contoh fenomena tax avoidance Kasus bocornya Dokumen Panama dimana dokumen ini bersifat rahasia yang dirancang oleh penyedia jasa dari sifat rahasia yang Panama. Dimana isi dokumen tersebut adalah data tentang transaksi keuangan para miliader dan orang yang populer di luar negeri. Dokumen ini memuat daftar klien besar pada dunia yang diduga menginginkan uang mereka tersembunyi dari endusan pajak pada negaranya. terdapat 2.961 nama individu atau perusahaan dari Indonesia yang terindikasi skandal "The Panama Papers" salah satunya adalah PT. Ciputra Development, Tbk yang artinya perusahaan property dan real estate ternama 4 pada Indonesia dan terdaftar di Bursa efek Indonesia ternyata juga melakukan Tindakan tax avoidance yaitu dengan menyembunyikan kekayaan yang mencapai USD 1,6 Miliar atau setara dengan Rp 21,6 triliun (kurs Rp 13.538) dengan tujuan menghindari pajak negara. Perusahaan property dan real

estate artinya perusahaan yang paling banyak terdeteksi pada kecurangan laporan keuangan termasuk penghindaran pajak (CNN Indonesia, 2016).

Fenomena perusahaan sub sektor property dan real estate lainnya yang melakukan penghindaran pajak yang terjadi pada Indonesia atas transaksi property yang dilakukan pengembang (developer) Perumahan Bukit Semarang Baru yang dikembangkan oleh PT Karyadeka Alam Lestari yakni penjualan rumah mewah seharga Rp 7.1 Miliar pada Semarang, tetapi pada akta notaris hanya tertulis Rp 940 juta. Itu merupakan ada selisih harga Rp 6.1 Miliar. Atas transaksi ini, terdapat potensi PPN (Pajak Pertambahan Nilai) yang harus disetor 10% dikali Rp 6.1 Miliar atau Rp 610 juta. Kekurangan lain PPh (Pajak Penghasilan) final sebanyak 5% dikalikan Rp 6,1 Miliar atau Rp 300 juta. Total kekurangan pajak senilai Rp 910 juta. Bila developer ini menjual ratusan unit rumah mewah, kerugian negara dapat mencapai puluhan miliar rupiah dari satu proyek perumahan (Tribun News Jateng, 2018).

Berdasarkan fenomena kasus yang dipaparkan di atas semakin menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pembayaran pajak di Indonesia khususnya pada perusahaan sektor property dan real estate rendah yang merupakan salah satu indikasi adanya praktik *tax avoidance*. *Tax avoidance* pada praktiknya memang suatu hal yang legal akan tetapi pemerintah juga mengalami dilema karena tindakan *tax avoidance* ini wajib pajak melakukan pengurangan beban pajak yang harus dibayarkan yang tidak bertentangan dengan peraturan tentang perpajakan. Akan tetapi, pemerintah terutama Direktorat Jendral Pajak tidak dapat mengambil tindakan tegas, meskipun tindakan *tax avoidance* akan mempengaruhi besarnya penerimaan Negara dari sektor pajak (Mahajaya, 2020).

Beberapa faktor berikut akan diteliti karena diduga mempunyai pengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* diantaranya adalah Intensitas Aset Tetap, Leverage, Sales Growth dan Profitabilitas

Faktor pertama yang akan diteliti yakni Intensitas Aset Tetap. Intensitas Aset Tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi kewajiban pajak dari suatu perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan pada aset tetap perusahaan. Terdapat keterkaitan intensitas aset tetap perusahaan terhadap perpajakan yaitu mengenai hal depresiasi yang terkandung dalam keputusan investasi perusahaan terhadap aset tetap. Beban depresiasi yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan mempengaruhi nilai pembayaran pajak perusahaan, Hal itu menyebabkan pajak terutang akan lebih sedikit karena beban depresiasi pada aset tetap menyebabkan laba kena pajak akan lebih sedikit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alamsjah, 2023) Intensitas Aset Tetap berpengaruh

signifikan terhadap *Tax avoidance*. berbeda menurut (Yanti & Yasa, 2022) Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.

Faktor kedua yang akan diteliti yakni *Leverage*, merupakan keadaan dimana perusahaan atau wajib pajak badan melakukan aktivitas meminjam dana kepada pihak lain untuk membiayai biaya operasional perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Seperti untuk membeli modal bahan baku, modal barang tambahan atau untuk melakukan ekspansi (perluasan) bisnisnya. Biasanya, perusahaan yang menggunakan rasio *Leverage* ini terlebih dahulu akan melakukan pertimbangan yang matang untuk memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk melakukan kewajiban pembayaran dan perputaran modalnya terhadap dana pinjaman. (Jenesia, 2022).Perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih banyak mempunyai tarif pajak yang efektif baik, karena jika utang bertambah mengakibatkan timbulnya biaya tambahan berupa bunga, biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan sehingga terciptanya keuntungan yang maksimal.

Barli (2018) menyatakan bahwa hal ini disebabkan biaya bunga dari hutang dapat dikurangkan dalam menghitung beban pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Meskipun beban bunga dapat dibebankan terkait aturan yang ditetapkan oleh fiskus, tetapi disini wajib pajak dapat “bermain” untuk mengurangi pajaknya. Pembiayaan hutang terdapat komponen biaya bunga pinjaman yang menjadi pengurang dalam penghasilan kena pajak. Oleh karena itu laba perusahaan sebelum kena pajak yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan akan cenderung lebih kecil dibandingkan perusahaan yang mendanai kegiatan operasionalnya dengan penerbitan saham, hal ini tentunya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan dan dapat digolongkan sebagai tindakan *Tax Avoidance* (Dewi dan Noviari, 2017). Penelitian (Ni Putu Devi Pratiwi, 2021) juga membuktikan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Berbeda menurut (Artinasari & Mildawati, 2018) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Faktor ketiga yang akan diteliti yakni *Sales Growth*, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah ukuran yang menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun atau bisa dikatakan diagram perbandingan antara penjualan tahun sebelumnya hingga tahun ini / tahun berjalan (Aprianto & Dwimulyani, 2019). Penjualan yang lancar sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, untuk mengetahui tingkat keberhasilan penjualan pada perusahaan dapat dilihat dari tingkat *sales growth* pada setiap perusahaan (Setiyanto et al., 2019). Jika *sales growth* meningkat, maka akan lebih banyak laba yang dapat menyebabkan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih besar,

sehingga hal ini dapat memicu manajemen perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance* (Aprianto dan Dwimulyani, 2019).

Hubungan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* terdapat dalam penelitian (Suryani, 2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Karena Semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan menyebabkan praktik *tax avoidance* meningkat. Berbeda menurut (Desy, Riana, Rosa, 2020). menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Selain faktor-faktor tersebut, profitabilitas juga dapat mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2018). Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on asset* (ROA). *return on asset* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan (yanti & yasa, 2022) Profitabilitas berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Tax avoidance*. Berbeda menurut (Rinaldi et. al, 2022) Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax avoidance*. Oleh karena itu berdasarkan uraian Latar Belakang diatas, maka penelitian ini ingin menguji bagaimana pengaruh Intensitas Aset tetap, *Leverage*, *Sales Growth* dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Kajian Pustaka

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori *agensi* merupakan kontrak antara satu atau beberapa *principal* dengan menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Dalam pendelegasian wewenang pemilik (*principal*) kepada manajer (*agent*), manajemen diberi hak untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. Teori *agensi* mempunyai fokus mengenai hubungan perbedaan kepentingan yaitu antara *agent* dan *principal*. Teori ini juga memberikan gambaran pemisahan antara manajemen dan pemegang saham. Pemisahan ini bertujuan agar perusahaan lebih efektif dan efisien terhadap pengelolaanya dengan

menggunakan *agent* yang dapat mengelola perusahaannya dengan baik. Namun, hal ini dapat memungkinkannya agen mementingkan kepentingannya dengan dikorbankannya *principal*, tetapi disisi lain, *principal* menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi terhadap sumber daya yang telah diinvestasikan (Adityamurti & Ghozali, 2017).

Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat mempengaruhi beberapa kebijakan terkait kinerja suatu perusahaan, salah satu kebijakan tersebut yaitu kebijakan perpajakan. Peraturan perpajakan di Indonesia mengatur sistem perpajakan, yaitu *self assessment system* dimana pemerintah memberikan wewenang kepada Wajib Pajak dalam menghitung, membayar, dan melaporkan pajak terhutangnya sendiri. Sistem pemungutan pajak ini dapat memberikan peluang bagi Wajib Pajak sebagai pihak *agent*, untuk melakukan berbagai upaya agar pajak yang dibayarkan dapat diminimalisir. Salah satu upaya yang dilakukan, terkait kebijakan perpajakan yaitu dengan melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sedangkan, pemerintah yang bertindak sebagai *principal* menginginkan perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* terjadi kepada pemilik modal atau saham. Manajer perusahaan sebagai *agent* akan melakukan perilaku oportunistik yaitu perilaku untuk mementingkan kepentingan pribadi. Manajemen akan melakukan berbagai cara dalam hal ini penghindaran pajak agar perusahaan mendapatkan laba yang besar, sehingga manajer akan mendapatkan imbalan atau reward atas pencapaiannya. Pemilik saham atau investor selaku *principal* memang menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi, namun investor juga menginginkan agar setiap kebijakan yang dilakukan tidak merugikan atas investasi yang diberikan, hal ini tentu bertentangan ketika manajemen melakukan penghindaran pajak yang dapat merugikan investor di waktu mendatang.

Pengertian Pajak

Menurut Undang-Undang No.16 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 tentang Ketentuan dan Tata Cara Umum Perpajakan, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Hal ini disimpulkan bahwa pajak merupakan sumber penghasilan negara untuk membiayai keperluan umum.

Tax Avoidance

Menurut Erly dalam (Jamine,2017) Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan.

Intensitas Asset Tetap

Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap digunakan atau diperoleh dengan dibangun terlebih dahulu yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Aset tetap digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dijual untuk kegiatan perusahaan. Intensitas aset tetap merupakan proporsi di mana aset tetap memiliki pos bagi sebuah perusahaan untuk menambahkan sebuah beban berupa beban penyusutan yang muncul dikarenakan aset tetap diakui sebagai pengurang penghasilan. Apabila aset tetap memiliki nilai yang besar, maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil karena adanya beban penyusutan dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Aset tetap yang berkaitan dengan penghindaran pajak adalah kepemilikan aset tetap bernilai tinggi yang menghasilkan beban depresiasi aset yang tinggi. Jika pada suatu perusahaan memiliki nilai aset tetap yang cukup tinggi maka hal itu dapat meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Intensitas aset tetap memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif yang disebabkan oleh adanya perbedaan cara metode menghitung penyusutan akuntansi dan perpajakan. Perbedaan kedua metode tersebut yaitu dengan metode akuntansi artinya perusahaan telah mengakui beban depresiasi, sedangkan dengan metode perpajakan artinya perusahaan belum mengakui beban depresiasi sebagai beban perusahaan. Sehingga jumlah beban yang belum diakui sebagai beban tersebut ditambahkan sebagai pembalik dari pengurang penghasilan beban dan dianggap sebagai penambah penghasilan kena pajak terutang (Ervaniti et al., 2020). Berdasarkan PSAK 16 Aset Tetap tahun 2017 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), aset tetap dikatakan sebagai aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasional dan memiliki manfaat lebih dari satu periode. Intensitas aset tetap mencerminkan jumlah aset tetap sebuah perusahaan terhadap total asset keseluruhan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Intensitas aset tetap menggambarkan presentasi dari aset tetap sebuah perusahaan dengan cara membandingkan antara total asset dengan total asset tetap yang dimiliki (Riantami, 2018)

Leverage

Leverage merupakan salah satu ratio keuangan yang menjelaskan tentang hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Menurut Ayu dan Kartika (2019), jika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasi menyebabkan perusahaan akan membayar biaya bunga yang lebih tinggi. Biaya bunga yang lebih tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Berdasarkan teori *pecking order*, sumber pendanaan perusahaan berasal dari pendanaan internal dan eksternal, dan hutang merupakan salah satu pendanaan dari eksternal. Beban bunga yang menjadi akibat dari hutang atau pinjaman pihak ke-3 akan mengurangi laba kena pajak. Semakin tinggi leverage semakin besar hutang yang ditanggung perusahaan, semakin besar bunga, maka beban pajak yang ditanggung rendah. Semakin tinggi hutang perusahaan maka nilai *Cash ETR* perusahaan semakin rendah sehingga kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak semakin besar.

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) merupakan aktivitas yang memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja, hal tersebut disebabkan karena perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya (Dewinta dan Setiawan, 2016). Pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai cerminan atau pandangan mengenai keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Andriyanto, 2015). Pertumbuhan penjualan (*Sales growth*) dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut Budiman dan Setiyono (2012) Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya. Menurut Brigham dan Houston (2016) dalam (Andriyanto, 2012) perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas umumnya menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam usaha menciptakan laba selama rentang waktu tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Kinerja keuangan yang diukur dengan ROA mencerminkan laba yang dihasilkan diperoleh dari perolehan modal yang telah diinvestasikan dari keseluruhan total aset perusahaan. ROA yang merupakan rasio yang memperhitungkan laba bersih perusahaan dengan menilai seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tidak selamanya bernilai positif, jika laba perusahaan dalam keadaan negative (rugi) maka bisa dipastikan nilai ROA juga negatif. Kondisi nilai ROA yang negatif menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan dalam bentuk aset belum mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba diasumsikan tidak melakukan aktivitas tax avoidance karena diyakini dapat mengelola pendapatan dan kewajiban pajaknya (Maharani dan Suardana, 2014). Menurut Pitaloka & Merkusiawati (2019).

Return On Asset (ROA) merupakan salahsatu rasio yang terpenting dari rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini pengukuran variabel pofitabilitas diukur berdasarkan rasio ROA (Olivia & Dwimulyani, 2019)

Rumus 2.5

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

Hipotesis

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas aset tetap menggambarkan banyaknya investasi yang dilakukan perusahaan terhadap aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas aset tetap yang besar pada sebuah perusahaan akan mengakibatkan besarnya beban depresiasi atas aset tetap. Dalam manajemen pajak intensitas aset tetap berpeluang untuk menekan beban pajak perusahaan karena beban depresiasi yang bersifat deductible expense berperan sebagai pengurang laba dari perusahaan yang dijadikan sebagai atas pengenaan pajak (Ningsih et al., 2020). Dalam konflik keagenan intensitas aset tetap yang tinggi sengaja dimanfaatkan oleh pihak agent atau manajemen untuk menghindari beban pajak dengan cara memperbesar investasi dalam aset tetap sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan dapat

tercapai (Sundari & Aprilina, 2017). Blocher (2007) dalam Sundari & Aprilina (2017) menyatakan beban depresiasi memiliki pengaruh sebagai pengurang pajak perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Shinta Nur Ria Rindiani, 2022) menunjukkan bahwa intensitas asset tetap berpengaruh terhadap Tax avoidance.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi utang akan menimbulkan beban tetap yang disebut dengan bunga. Semakin besarnya utang perusahaan maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak yang diterima dari bunga utang semakin besar. Hal ini tersebut membawa dampak meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan, (Jasmine, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Aulia & Mahpudin, 2020) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, Adapun pendapat (Dicky & Saputra, 2017) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dari pernyataan diatas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu H2 : Diduga *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth dianggap sebagai diagram perbandingan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun dimana pertumbuhan tahun sebelumnya hingga pertumbuhan masa kini, yang dapat menunjukkan peningkatan suatu perusahaan dimana menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam tingkat keberhasilan yang tercapai dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika profit yang di dapatkan perusahaan itu besar, maka beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Sebab itu, perusahaan yang memperoleh profit tinggi, condong berusaha untuk mengurangi pajak yang wajib dibayarkan dengan cara malancarkan praktik *tax avoidance*. Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan, maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga meningkat lalu berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ni Putu, I Nyoman & I Made, 2021) menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance*, Adapun pendapat (Fathoni & Indrianto, 2021) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh positif

dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dari pernyataan diatas maka hipotesis Ketiga dalam penelitian ini yaitu H3 :Diduga *Sales Growth* berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kamsir, 2019). Rasio profitabilitas menggabungkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas semakin efektif kinerja perusahaan. Menurut Hutapea dan Vinola (2020). Semakin besar rasio profitabilitas makasemakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, secara langsung menambah besarnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut memicu pihak manajemen untuk melakukan penhindran pajak untuk meminimalkan beban pajak yang haeus dibayarkan (Jannah,2019). Penelitian mengenai profitabilitas pernah dilakukan oleh (Randy & Wibowo, 2022) Profitabilitas berpengaruh terhadap Tax avoidance. Adapun meneurut (Maryam & Dewanti, 2022) Profitabilitas berpengaruh terhadap Tax avoidance. Dari pernyataan diatas maka hipotesis Keempat dalam penelitian ini yaitu. H4 : Diduga *Profitabilitas* berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Sales Growth dan Profitabilitas terhadap Tax avoidance.

Intensitas asset tetap menggambarkan banyaknya investasi yang dilakukan perusahaan terhadap asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas asset tetap yang besar pada sebuah perusahaan akan mengakibatkan besarnya beban depresiasi atas asset tetap. Dalam manajemen pajak intensitas asset tetap berpeluang untuk menekan beban pajak perusahaan karena beban depresiasi yang bersifat deductible expense berperan sebagai pengurang laba dari perusahaan yang dijadikan sebagai atas pengenaan pajak (Ningsih et al., 2020). Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi utang akan menimbulkan beban tetap yang disebut dengan bunga. Semakin besarnya utang perusahaan maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insetif pajak yang diterima dari bunga utang semakin besar. Hal ini tersebut membawa dampak meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan, (Jasmine, 2017). *Sales growth* dianggap sebagai diagram perbandingan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun dimana pertumbuhan tahun sebelumnya hingga pertumbuhan masa kini, yang dapat menunjukkan peningkatan suatu perusahaan dimana menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam tingkat keberhasilan yang tercapai dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan

mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika profit yang di dapatkan perusahaan itu besar, maka beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Sebab itu, perusahaan yang memperoleh profit tinggi, condong berusaha untuk mengurangi pajak yang wajib dibayarkan dengan cara malancarkan praktik *tax avoidance*. Profitabilitas merupakan salahsatu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas tax avoidance. Hal ini dibuktikan dalam peneltian yang dilakukan oleh oleh Randy & Wibowo (2022) yang menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki peranan signifikan pada CETR Yang merupakan indikator adanya aktivitas tax avoidance pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Berdasarkan hasil penelitian Widya Wulan Sari (2022) menyatakan bahwa Intensitas aset tetap, *Leverage* dan *Sales growth* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap tax avoidance. Dari pernyataan diatas maka hipotesis Keempat dalam penelitian ini yaitu. H4 : Diduga Intensitas aset tetap, *Leverage*, *Sales growth* dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dirancang melalui Langkah-langkah penelitian dari mulai operasonalisasi variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian diakhiri dengan merancang analisis data dan pengujian hipotesis. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu Sugiyono (2017). Sedangkan menurut Arikunto (2013), metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Variasi penelitian tersebut adalah angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes atau dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional,dan sistematis.Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yang digunakan untuk meneliti pada populasi maupun sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrument penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik.

Populasi

Menurut Sugiyono (2017), definisiPopulasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Jumlah populasi adalah sebanyak 79 Perusahaan (eddyelly.com 2021), dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Berikut adalah daftar perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Operasional Variabel Penelitian

Tabel
Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Keterangan	Pengukuran	Skala
1	Independen : Intensitas Aset Tetap (X ₁)	Intensitas aset tetappada penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi membagi total aset	$TP = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ Panjalusman, Nugraha & Setiawan (2018)	Rasio

		tetap dengan total aset.		
2	Independen : <i>Leverage</i> (X ₂)	Rasio yang dipakai untuk melakukan pengukuran sejauh mana asset dalam perusahaan dibiayai oleh utang	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$ <p>Kamsir (2017)</p>	Rasio
3	Independen : <i>Sales Growth</i> (X ₃)	Rasio yang menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun	$SG = \frac{Pt - (Pt-1)}{Pt-1}$ <p>Januari & Suardikha (2019)</p>	Rasio
4	Independen : <i>Profitabilitas</i> (X ₄)	Pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA (Return On asset), yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total asset yang dimiliki Perusahaan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ <p>Olivia & Dwimulyani (2019)</p>	Rasio

5	Dependen : <i>Tax Avoidance</i> (Y)	Tax avoidance dapat diukur dengan menggunakan proksi Cash Effective Tax Rate (CETR). Rasio ini diukur dengan membandingkan Pembayaran Pajak penghasilan terhadap Laba sebelum Pajak.	$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$ <p style="text-align: center;">Hanlon dan Heitzan (2010)</p>	Rasio
---	---	--	---	-------

Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data skunder. Menurut Sugiono (2017) Data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pada umumnya data skunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data skunder yang digunakan yaitu berupa laporan keuangan tahunan Perusahaan sektor Property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 yang diperoleh dari situs www.idx.com

ANALISIS DATA

Statistik Deskriptif

Perhitungan Statistik Deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran semua perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sehingga karakteristik dari data dapat diketahui. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS 25. Tabel 4.1 dibawah ini menyajikan hasil pengujian statistik deskriptif.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IAT	59	.00	.18	.0502	.04177
DER	59	.04	1.83	.6381	.45182
SG	59	-.45	.45	.0079	.20913
ROA	59	.01	.18	.0571	.03708
CETR	59	.00	.64	.1617	.16081
Valid N (listwise)	59				

Sumber : Output pengolahan data SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat kita gambarkan bahwa sampel data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 59, dan berikut adalah penjelasan dari masing-masing variabel : Variabel Intensitas Asset (X1), diketahui nilai minimum Intensitas asset tetap sebesar 0,00 yang terdapat pada PT Roda Vivatex Tbk. Pada tahun 2021. sedangkan nilai maksimum dari intensitas asset tetap sebesar 0,18 yang terdapat pada Perusahaan PT Kawasan Industri Jababeka Tbk. Pada tahun 2019. Dari hasil perhitungan selama tahun 2017-2021 diperoleh nilai rata-rata 0,0502 dengan standar deviasi sebesar 0.04177. nilai rata-rata leverage lebih besar daripada nilai standar deviasi yaitu $0,0502 > 0,04177$, maka dapat disimpullkan leverage pada Perusahaan tersebut memiliki kualitas data yang cukup baik karena cukup kecil untuk terindikasi standar eror dari data tersebut. Leverage (X2), diketahui nilai minimum leverage sebesar 0,04 yang terdapat pada PT Perusahaan Puradelta Lestari Tbk. Pada tahun 2018 sedangkan nilai maksimum dari Leverage sebesar 1.83 yang terdapat pada Perusahaan PT PP Property Tbk. Pada tahun 2018. Dari hasil perhitungan selama tahun 2017-2021 diperoleh nilai rata-rata 0,6381 dengan standar deviasi sebesar 0.45182. nilai rata-rata leverage lebih besar daripada nilai standar deviasi yaitu $0,6381 > 0,45182$, maka dapat disimpullkan leverage pada Perusahaan tersebut memiliki kualitas data yang cukup baik karena cukup kecil untuk terindikasi standar eror dari data tersebut. Sales Growth (X3), diketahui nilai minimum Sales growth sebesar -0,45 yang terdapat pada PT Puradelta Lestari Tbk. Pada tahun 2021 sedangkan nilai maksimum dari Sales growth sebesar 0,45 yang terdapat pada Perusahaan PT Puradelta Lestari Tbk. Pada tahun 2018. Dari hasil perhitungan selama tahun 2017-2021, lalu diperoleh nilai rata-rata 0,0079 dengan standar deviasi

sebesar 0.20913. nilai rata-rata sales growth lebih kecil daripada nilai standar deviasi yaitu $0,0079 > 0,20913$, maka dapat disimpulkan leverage pada Perusahaan tersebut memiliki kualitas data yang kurang baik karena terindikasi standar eror dari data tersebut. Profitabilitas (X_4), diketahui nilai minimum profitabilitas sebesar 0,01 yang terdapat pada PT Surya Dutamakmur Tbk. Pada tahun 2020 sedangkan nilai maksimum dari profitabilitas sebesar 0,18 yang terdapat pada Perusahaan PT Puradelta Lestari Tbk. Pada tahun 2019. Dari hasil perhitungan selama tahun 2017-2021 diperoleh nilai rata-rata 0,0571 dengan standar deviasi sebesar 0.03708. nilai rata-rata profitabilitas lebih besar daripada nilai standar deviasi yaitu $0,0571 > 0,03708$, maka dapat disimpulkan profitabilitas pada Perusahaan tersebut memiliki kualitas data yang cukup baik karena cukup kecil untuk terindikasi standar eror dari data tersebut. Tax Avoidance (Y), diketahui nilai minimum tax avoidance sebesar 0,00 yang terdapat pada PT Roda Vivatex Tbk. Pada tahun 2021 sedangkan nilai maksimum dari tax avoidance sebesar 0,64 yang terdapat pada Perusahaan PT Perdana Gapuraprima Tbk. Pada tahun 2017. Dari hasil perhitungan selama tahun 2017-2021 diperoleh nilai rata-rata 0,1617 dengan standar deviasi sebesar 0.16081. nilai rata-rata tax avoidance lebih besar daripada nilai standar deviasi yaitu $0,1617 > 0,16081$, maka dapat disimpulkan leverage pada Perusahaan tersebut memiliki kualitas data yang cukup baik karena cukup kecil untuk terindikasi standar eror dari data tersebut.

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah melakukan beberapa uji pada uji asumsi klasik maka dapat disimpulkan bahwa data yang ada dalam penelitian ini berdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). hasil Analisis Regresi Linier Berganda dapat diketahui pada tabel 4.7, dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 25 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.299	.053		5.637	.000
	IAT	-.267	.417	-.069	-.641	.524
	DER	.044	.041	.125	1.084	.283
	SG	-.003	.081	-.004	-.034	.973
	ROA	-2.662	.511	-.614	-5.210	.000

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : Output pengolahan data SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui nilai konstan 0,299 dan nilai koefisien masing-masing variable sebesar -0,267 untuk variable Intensitas Aset Tetap, 0,044 untuk variable *Leverage*, -0,003 untuk variable *Sales Growth* dan -2,662 untuk variable *Profitabilitas*. Maka model regresi untuk penelitian sebagai berikut:

$$YCETR = \alpha - \beta_1 IAT + \beta_2 DER - \beta_3 SG - \beta_4 ROA + \varepsilon$$

Yang artinya :

$$YCETR = 0,299 - 0,267 + 0,044 - 0,003 - 2,662 + \varepsilon$$

Nilai Konstanta (a) bernilai positif yaitu 0,299 artinya jika seluruh variable independen nilainya adalah 0, maka tax avoidance nilainya adalah 0,299. Koefisien regresi Intensitas Aset Tetap (X1) sebesar - 0,267 artinya jika variable independen lainnya tetap dan intensitas asset tetap mengalami kenaikan 1 satuan, maka tax avoidance akan mengalami penurunan sebesar 0,267. Koefisien regresi Leverage (X2) sebesar 0,044 artinya jika variable independen lainnya tetap dan Leverage mengalami kenaikan 1 satuan, maka tax avoidance akan mengalami kenaikan sebesar 0,044. Koefisien regresi Sales Growth (X3) sebesar - 0,003 artinya jika variable independen lainnya tetap dan Sales Growth mengalami kenaikan 1 satuan, maka Tax avoidance akan mengalami penurunan sebesar 0,003. Koefisien regresi Profitabilitas (X4) sebesar - 2,662 artinya jika variable independen lainnya tetap dan Profitabilitas mengalami kenaikan 1 satuan, maka Tax avoidance akan mengalami penurunan sebesar 2,662. Standar error (e) menunjukkan tingkat kesalahan pengganggu.

Uji Hipotesis

Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variable independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2018). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikances level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Adapun penerimaan atau penolakan hipotesis dari uji t berdasarkan kriteria berikut:

Uraian hasil uji hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel
Hasil Uji t

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.299	.053		5.637	.000
	IAT	-.267	.417	-.069	-.641	.524
	DER	.044	.041	.125	1.084	.283
	SG	-.003	.081	-.004	-.034	.973
	ROA	-2.662	.511	-.614	-5.210	.000

a. Dependent Variable: CeTR

Sumber : Output pengolahan data SPSS Versi 25, 2023

H1 : Pengaruh Intensitas Aset Tetap (X1) terhadap Tax avoidance.

Berdasarkan tabel 4.8 Diketahui nilai sig. untuk pengaruh (Parsial) X1 Terhadap Y adalah sebesar $0,524 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,641 < t \text{ table } 2,00575$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 **Ditolak** yang berarti tidak terdapat pengaruh Intensitas Aset Tetap (X1) Terhadap Tax Avoidance (Y)

H2 : Pengaruh Leverage (X2) terhadap Tax Avoidance.

Berdasarkan tabel 4.9 Diketahui nilai sig. untuk pengaruh (Parsial) X2 Terhadap Y adalah sebesar $0,283 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,084 < t \text{ table } 2,00488$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 **Ditolak** yang berarti tidak terdapat pengaruh Leverage (X2) Terhadap Tax Avoidance (Y)

H3 : Pengaruh Sales Growth (X3) terhadap Tax avoidance

Berdasarkan tabel 4.9 Diketahui nilai sig. untuk pengaruh (Parsial) X3 Terhadap Y adalah sebesar $0,987 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,017 < t \text{ table } 2,00488$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 **Ditolak** yang berarti tidak terdapat pengaruh Sales Growth (X3) Terhadap Tax Avoidance (Y)

H4 : Pengaruh Profitabilitas (X4) terhadap Tax avoidance.

Berdasarkan tabel 4.9 Diketahui nilai sig. untuk pengaruh (Parsial) X4 Terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $-5,195 < t \text{ table } 2,00488$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 **Diterima** yang berarti terdapat pengaruh Profitabilitas (X4) Terhadap Tax Avoidance (Y).

Uji f (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji secara simultan atau bersamaan apakah variable Intensitas Aset Tetap, Leverage, Sales Growth dan Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap Tax Avoidance.

Tabel
Hasil Uji f
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.652	4	.163	10.387	.000 ^b
	Residual	.848	54	.016		
	Total	1.500	58			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), ROA, SG, IAT, DER

Sumber : Output pengolahan data SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan tabel 4.10 Hasil Uji f dapat dilihat dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan jumlah df (n1) = 4 dan df (n2) = 54 sehingga diperoleh f tabel sebesar 2,54. Dari hasil pengujian yang diperoleh f hitung sebesar 10,387, maka artinya f hitung $> f \text{ tabel}$ dan nilai sig $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Intesits aset tetep, *leverage*, *sales growth* dan *profitabilitas* Bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. penelitian ini menggunakan banyak variabel independen, maka penelitian ini menggunakan adjusted R^2

karena lebih tepat untuk mengukur seberapa jauh dependen di terangkan oleh variabel-variabel independen. Pada hasil perhitungan statistic maka diperoleh nilai koefisien determinasi yang terlihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.659 ^a	.435	.393	.12529

a. Predictors: (Constant), ROA, SG, IAT, DER

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Output pengolahan data SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan tabel diatas Hasil Koefisien Determinasi menunjukan besar Adjusted R Square sebesar 0,393. Hal iniberarti sebesar 39,3% variasi Tax avoidance dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variable independen yakni Intensitas Aset Tetap, Leverage, Sales Growth dan Profitabilitas. Sedangkan sisanya 60,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi Tax avoidance (Y) pada perusahaan manufaktur sector Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap tax avoidance

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini **Ditolak**. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 25 yang menunjukkan bahwa nilai t hitung < t tabel yaitu $-0,641 < 2,00488$. Kemudian nilai signifikansi variabel intensitas aset tetap sebesar 0,524 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal tersebut tidak sesuai dari apa yang menjadi hipotesis. Hasil penelitian menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, karena tidak adanya efek intensitas aset tetap terhadap tingkat keagresifan wajib pajak badan. Aktiva tetap tidak mempunyai efek dalam melaksanakan aktivitas pajak yang agresif. Perusahaan tidak mempunyai komposisi aktiva yang besar guna mengelakan pajak, tetapi

perusahaan selalu memakai aktiva tetap tersebut untuk keperluan operasi perusahaan. Akibatnya komposisi aktiva tetap yang terlalu besar tidak akan merubah keagresifan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut (yanti & yasa, 2022) dan (Gian & Eva, 2022) Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan leverage berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini **Ditolak**. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai t hitung > t tabel yaitu $1,084 < 2,00488$. Kemudian nilai signifikansi variabel leverage sebesar 0,283 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian disimpulkan leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan bahwa semakin tinggi nilai dari rasio leverage, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka beban pajak perusahaan akan semakin rendah. Pada penelitian ini leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan sektor property dan real estate tidak menggunakan utang untuk strategi dalam melakukan Tindakan tax avoidance. pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak akan mengambil resiko yang tinggi untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak guna menekan beban pajaknya. Apabila hutang digunakan dalam jumlah yang besar maka dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Artinasari & Mildawati, 2018) dan (Ersa & Budi, 2023) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Hipotesis ketiga menyatakan sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini **Ditolak**. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai t hitung < t tabel yaitu $-0,034 < 2,00488$. Kemudian nilai signifikansi variabel sales growth sebesar 0,973 lebih besar

dari dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal tersebut tidak sesuai dari apa yang menjadi hipotesis. Berdasarkan teori agensi, agen (manajer) memanfaatkan seluruh sumberdaya untuk meningkatkan penjualan. Naiknya penjualan akan menaikkan laba perusahaan, sehingga untuk mempertahankan laba agar tetap tinggi manajer akan melakukan teknik-teknik untuk melakukan Tindakan tax avoidance. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memicu penghindaran pajak. Dikarenakan Sales growth akan membuat ukuran perusahaan semakin besar. Sehingga kesanggupan dalam membayar pajak sangat mampu. Semakin besarnya ukuran perusahaan juga akan membuat fiscus untuk mengawasi Perusahaan agar taat dalam membayar pajak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan jumlah penjualan yang lebih besar yang dimiliki perusahaan tidak meningkatkan penghindaran pajak. Jika laba perusahaan meningkat atas penjualan maka perusahaan tersebut dianggap mampu dalam membayar pajak maka perusahaan tidak perlu melakukan Tindakan tax avoidance. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desy, Riana, Rosa, 2020) dan (Arya & Andera, 2023) Variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance.

Hipotesis keempat menyatakan Profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini **Diterima**. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 25 yang menunjukkan bahwa nilai t hitung $<$ t tabel yaitu $-5,210 < 2,00488$. Kemudian nilai signifikansi variabel intensitas aset tetap sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hal tersebut sesuai dari apa yang menjadi hipotesis. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingginya profitabilitas maka akan berdampak pada meningkatnya kemungkinan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yaitu manajemen (agent) terpacu untuk meningkatkan laba perusahaan, namun menghindari peningkatan beban pajak sehingga manajer terdorong untuk melakukan Tindakan tax avoidance. Setiap manajer akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja manajer sebagai akibat berkurangnya laba perusahaan karena tergerus oleh beban pajak. Sehingga manajer akan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk memaksimalkan kompensasi

kinerjanya yaitu dengan menekan beban pajak perusahaan guna memaksimalkan kinerja perusahaan. Sehingga memungkinkan perusahaan untuk cenderung melakukan penghindaran pajak (Olivia & Dwimulyani, 2019) Dengan melihat fenomena adanya hubungan profitabilitas dengan tax avoidance menunjukkan bahwa dengan ROA yang tinggi maka perusahaan akan memiliki tingkat pajak yang lebih tinggi. Kondisi ini tentunya akan menjadikan perusahaan berusaha untuk memperkecil setoran pajak yang dilaporkan. Dalam hal ini maka perusahaan akan cenderung mengalihkan laba sebelum pajaknya ke dalam pajak tangguhan untuk memperkecil laba kena pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Randy & Wibowo, 2022) dan (Maryam & Dewati, 2022) Profitabilitas berpengaruh terhadap Tax avoidance.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Sales Growth dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap, leverage, sales growth dan profitabilitas berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap tax avoidance. Hal ini dapat dilihat dari uji F yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan F hitung > F tabel yaitu $10,387 > 2.54$. Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap, leverage, sales growth dan profitabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square dalam regresi ini adalah 0,393 atau 39,3%. Artinya kontribusi intensitas aset tetap, Leverage, sales growth dan profitabilitas terhadap tax avoidance sebesar 39,3%. Sedangkan sisanya 60,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, *leverage*, *sales growth* dan *profitabilitas* terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Analisis dilakukan menggunakan SPSS Versi 25, Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut: Intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2017-2021. *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. *Profitabilitas* berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 Hasil pengujian secara simultan memperlihatkan bahwa semua variabel independen yaitu intensitas aset tetap, *leverage*, *sales growth* dan *profitabilitas* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi tax avoidance, seperti likuiditas, ukuran perusahaan, Komisaris independen dan lainnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjumlah sampel penelitian serta memperluas wilayah sampel penelitian, bukan hanya pada satu sektor seperti seluruh Perusahaan manufaktur. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan periode pengamatan, seperti mengenai waktu penelitian yang memakai kurun waktu 2019-2023 sebagai periode penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsjah, A. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Migas Tahun 2015-2020. *Jesya*, 6(1), 941–949. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1056>
- Alfaruqi, H. A., Padjadjaran, U., Sugiharti, D. K., Padjadjaran, U., Cahyadi, A., & Padjadjaran, U. (2019). Dalam bidang perpajakan kemandirian , peningkatan kesadaran masyarakat di bidang perpajakan harus ditunjang dengan iklim diharapkan . Namun , dalam kenyataannya masih dijumpai adanya tunggakan pajak sebagai akibat dari pencegahan yang tentunya melibatkan . 3, 113–133.
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh *Sales Growth* Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai variabel moderasi. 1–10.
- Artikel, J. (2022). *No Title*. 5(41), 199–212.
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). *Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia(BEI)2014-2018*.4(1),210–215. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Aulia, I., Mahpudin, E., Studi, P., Fakultas, A., & Singaperbangsa, U. (2020). *Pengaruh profitabilitas , leverage , dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance The effect of profitability , leverage , and company size on tax avoidance*. 17(2), 289–300.

- Barid, M., & Wulandari, S. (2021). Praktik Penghindaran Pajak Sebelum dan Setelah Pandemi Covid – 19 di Indonesia. 8(02).
- Bramantio, suharto, suharti. (2018). 3) 1, 2, 3). 89–100
- Cnn Indonesia. (2016, April 12). Panama Papers Dan Praktik Penghindaran Pajak. 99 Cnn Indonesia.
- Denpasar, U. M. (2021). *Pengaruh Financial Distress , Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun. 1(5)*, 1609–1617.
- Dicky, M., & Saputra, R. (2017). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Corporate Governance. 6*, 1–19.
- Ekonomi, P., & Wibowo, R. S. (2022). *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Randy 1)* Susanto Wibowo 2). 1(2)*.
- Ghozali, Imam (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang
- Ida Ayu Putu Wira Yanti and I Nyoman Putra Yasa. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Financial Distress, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Akuntansi Profesi, 13(3)*, 818–826.
- Indrianto, F. &. (n.d.). *1086-2514-1-SM.pdf*.
- Jasmine, U. (2017). *No Title. 4(1)*.
- Mahajaya, Gede Ardi. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. Diss. Universitas Pendidikan Ganesha, 2020
- Maryam, S., & Dewanti, Y. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Publika, 10(1)*, 210–220.
- Nugraha, N. M., Susanti, N., & Rhamadan Setiawan, M. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner, 5(1)*, 208–218. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.383>
- Profitabilitas, P., Perusahaan, U., Dan, P., Audit, K., & Tax, T. (2021). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan FEB Universitas Budi Luhur. 10(1)*, 19–36.
- Setiyanto, A. I., Studi, P., Manajerial, A., Batam, P. N., & Centre, B. (2019). *Pengaruh piutang dan ukuran perusahaan terhadap sales growth. 7(1)*, 56–65.

Sherly, F. (2022). *Pengaruh Profitability , Leverage , Audit Quality , Dan Faktor Lainnya*. 2(2), 543–558.

Shinta Nur Ria Rindiani, A. G. A. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2020). *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(3), 303–312.
<https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2526>

Sugiyono (2017). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G, Bandung :Alfabeta, CV.

Sunarto, S., Widjaja, B., & Oktaviani, R. M. (2021). *The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance : The Role of Profitability as a Mediating Variable*. 8(3), 217–227.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0217>

Tribun News Jateng. (2018). Kasus Pt Karyadeka Alam Lestari. Tribun News Jateng.